



# VIEWS

## JURNAL TEOLOGI & BIBLIKA



ISSN: 3025-1923

VOLUME 2 NOMOR 1 APRIL 2024

### Konsep Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Menurut Pandangan St. Maximos The Confessor

**Eka Kurniawan Zebua**

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

*kurzeb03@gmail.com*

**Abstract:** The purpose of this study is to explain how the concept of the fall of man in sin according to the view of St. Maximos The Confessor in the book Philokalia. The fall of man begins with human disobedience so that humans prefer not to do what God wants humans to do. The fall of man is a human action that ultimately leads to destruction. Destruction exists because of sin so that humans will experience separation from God. The fall of man in sin is a human negligence that tends to live in his pleasure, so that man is unable to control himself from things that lead to the fall. Therefore, with the fall of man into sin, man experienced glory and had to be willing to be separated from God's love. However, because God is love, He took the initiative to descend into the world in order to reunite mankind with God in glory. This research uses the literature study method with the discussion of the concept of the fall of man in sin according to the view of St. Maximos the Confessor. Therefore, with the research, the author concludes that the fall of man in sin makes man lose God's love so that man experiences suffering and is far from God.

*Keywords: Sin, Incarnation, Fall, St. Maximos.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep kejatuhan manusia dalam dosa menurut pandangan St. Maximos The Confessor dalam buku philokalia. Kejatuhan manusia berawal dari ketidaktaatan manusia sehingga manusia lebih memilih untuk tidak melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk manusia kerjakan. Kejatuhan manusia merupakan tindakan manusia yang pada akhirnya menuju kepada kebinasaan. Kebinasaan ada karena dosa sehingga manusia akan mengalami keterpisahan dengan Allah. Kejatuhan manusia dalam dosa adalah suatu kelalaian manusia yang cenderung dirinya hidup dalam kesenangannya, sehingga manusia tidak mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang membawa kepada kejatuhan. Oleh karena itu, dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa maka manusia mengalami kemuliaan dan harus rela untuk terpisah dengan kasih Allah. Namun, karena Allah adalah kasih maka dengan inisiatif-Nya ia turun ke dalam dunia dengan tujuan, agar manusia dapat bersatu kembali dengan Allah dalam kemuliaan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan bahasan konsep kejatuhan manusia dalam dosa menurut pandangan St. Maximos the Confessor. Oleh karena itu, dengan penelitian

maka penulis menyimpulkan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia kehilangan kasih Allah sehingga manusia mengalami penderitaan dan jauh dari Allah.

Kata Kunci: Dosa, Inkarnasi, Kejatuhan, St. Maximos.

### Pendahuluan

Kejatuhan manusia dalam dosa merupakan topik yang tidak pernah selesai dipermasalahkan oleh kalangan manapun. Hal ini terjadi karena problema yang sangat memberikan realitas manusia yang telah dikuasai oleh dosa akan terus memberontak kepada Allah. St. Maximos menyatakan bahwa kejatuhan manusia disebabkan karena manusia terus membandingkan dirinya dengan hal apapun dan bahkan manusia seringkali menyalahkan Allah karena kehendak bebas yang Tuhan berikan dalam hidup manusia.<sup>1</sup> Louis Berkhof juga menyatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa dapat dikatakan sebagai ketiadaan tindakan yang sesuai dengan hukum perintah Allah baik dalam perbuatan, sifat-sifat, maupun keadaan.<sup>2</sup> Dalam pernyataan ini, maka problema yang tidak diterima dan bahkan tidak tuntas untuk dipermasalahkan adalah kejatuhan manusia ke dalam dosa, yang pada akhirnya menjadi sebuah proses inkarnasi Allah.

St. Maximos adalah orang yang ikut memikirkan bagaimana manusia dapat tergoda dan akhirnya jatuh dalam dosa. Namun, hal tersebut terjadi karena manusia ingin menjadi sama dengan Allah. Akan tetapi, dengan pemikiran tersebut maka manusia akhirnya berani untuk melanggar larangan Tuhan yang telah diberitahukan kepada mereka dan akhirnya manusia jatuh dalam dosa dan terpisah dari kemuliaan Allah. St. Maximos menyatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa karena manusia membiarkan dirinya dikontrol oleh hal-hal duniawi yang dapat mencegah dan membuat dirinya benci terhadap kehendak Allah.<sup>3</sup> Kasih Allah akan dinyatakan kepada orang yang sungguh-sungguh mengikuti kehendak-Nya sehingga kejatuhan akan terus menghindar dari dirinya. Dengan demikian, Allah hanya ingin manusia terus mengerjakan apa yang menjadi bagiannya dalam melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk dikerjakan sehingga dengan hal tersebut maka manusia akan terus terkoneksi dengan Tuhan yang penuh dengan belas kasihan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin menjelaskan konsep kejatuhan manusia dan apa penyebab manusia mengalami kejatuhan sehingga dengan penelitian ini maka para pembaca dapat memahami dan mengerti bahwa manusia jatuh dalam dosa karena manusia terus menyalahkan keadaan dan bahkan menyalahkan Allah. Dan bukan hanya itu saja, alasan lain mengapa topik ini perlu dibahas adalah supaya orang-orang yang masih belum mengenal penyebab kejatuhan maka

---

<sup>1</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*, ed. Faber And Faber (London, 1990).

<sup>2</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*, ed. Lembaga Reformed Injili Indonesia (Jakarta, 1996).

<sup>3</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

dapat mengetahui dan mengoreksi dirinya. Akan tetapi, hal tersebut sangat bertentangan dengan perintah Allah sehingga Allah memberikan konsekuensi kepada manusia dengan hukuman yang setimpal dengan pelanggaran yang membuat dirinya jatuh dalam dosa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Metode studi literatur adalah . Penelitian pustaka adalah kegiatan yang saling berhubungan dengan cara menyimpan data pustaka, membaca kembali, mencatat, dan memproses bahan yang dikaji. Dalam artikel ini penulis meneliti tulisan dari St. Maximos yang membahas tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa dan juga mengutip kutipan-kutipan lain, baik dari buku, jurnal dan media lainnya yang dapat membantu penulis untuk menyelesaikan topik ini. Oleh karena itu, dengan metode ini maka penulis dapat mendapatkan pemahaman tentang konsep kejatuhan manusia dalam dosa. Jadi, metode ini mempermudah penulis untuk menjelaskan pembahasan yang sedang dipecahkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Kejatuhan

Kejatuhan adalah tindakan yang dilakukan manusia yang tidak sesuai dengan hukum sehingga melakukan pelanggaran. Kejatuhan manusia lahir ketika manusia mengikuti kehendak bebas yang telah Tuhan berikan kepadanya. St. Maximos menyatakan bahwa kejatuhan manusia berawal berawal dari rasa ketidaktaatan kepada hukum Allah.<sup>4</sup> Selain manusia tidak memiliki ketaatan maka ada peranan lain yang membuat manusia mengalami kejatuhan. Seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:6 adalah yang lahir dari daging adalah daging dan yang lahir dari Roh adalah Roh sehingga manusia jatuh karena manusia masih hidup dalam daging. Yonatan Sumarto menyatakan bahwa peristiwa kejatuhan manusia pada awalnya karena faktor dari luar diri mereka yang berupa godaan iblis yang memanfaatkan keilahian dan kecerdikan ular dengan menanamkan benih ketidak taatan dalam diri manusia.<sup>5</sup> Kemudian, St. Maximos lebih lanjut menyatakan bahwa kejatuhan yang ditimbulkan oleh godaan iblis dengan menggunakan kecerdikan adalah sebuah rasa ketidak taatan manusia.<sup>6</sup> Kejatuhan timbul dalam diri manusia ketika tidak mempunyai rasa takut akan Tuhan dan juga kerendahan hati tidak menyertai kehidupannya. Dalam Matius 15:19, berkata: Sebab dari hati timbul pikiran-pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan,

---

<sup>4</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodemus And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*, ed. FaberAnd Faber (London, 1990).

<sup>5</sup> Yonatan Sumarto, "Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3," *STAKN Toraja* 4 (2017): 1-18.

<sup>6</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodemus And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

pencurian, kesaksian palsu, dan fitnah. Ternyata, kejatuhan bukan rencana dari Tuhan tetapi hasil dari kehendak bebas manusia yang tidak peduli dengan rasa takut akan Tuhan yang pada akhirnya membuat dirinya jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, kejatuhan dapat tercegah dalam hidup manusia ketika memiliki rasa takut akan Tuhan dan kerendahan hati yang diikuti dengan rasa ucapan syukur. Dengan demikian, kejatuhan berarti hasil yang timbul dari kehendak bebas yang merupakan tindakan untuk tidak mau taat dengan kehendak Tuhan, sebab manusia hanya ingin tunduk dengan kehendaknya, tidak dengan kehendak Allah.

Kejatuhan adalah tindakan yang muncul dalam diri manusia yang akhirnya melahirkan dosa. Roma 3: 12-16 mengatakan semua manusia telah menyimpang, manusia tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, kerongkongan manusia seperti kuburan yang terbuka, mulutnya penuh dengan makian dan kepahitan. Kejatuhan timbul dalam diri manusia ketika tidak mempunyai rasa takut akan Tuhan dan juga kerendahan hati tidak menyertai kehidupannya. St. Maximos mengatakan bahwa yang membuat manusia mengalami kejatuhan adalah karena tidak mempunyai rasa takut akan Tuhan sehingga manusia tersebut tidak mampu mencapai kondisi yang dapat membuat dirinya semakin dekat dengan kasih Tuhan yang menjadi penolong dan nakhoda kehidupannya.<sup>7</sup> Ternyata, kejatuhan bukan rencana dari Tuhan tetapi hasil dari kehendak bebas manusia yang tidak peduli dengan rasa takut akan Tuhan yang pada akhirnya membuat dirinya jatuh dalam dosa. Yeremia 2:22, berkata: walaupun kmamu membasuh dirimu dengan larutan alkali dan menggunakan sabun, noda kesalahanmu ada dihadapan-Ku. Eka & Hendi menyatakan bahwa kehendak bebas manusia selalu melenceng dari kehendak Allah dimana manusia hanya mau melakukan apa hal-hal yang membawa kesenangan untuk dirinya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kejatuhan dapat tercegah dalam hidup manusia ketika memiliki rasa takut akan Tuhan dan kerendahan hati yang diikuti dengan rasa ucapan syukur. Dengan demikian, kejatuhan berarti hasil yang timbul dari kehendak bebas yang merupakan tindakan untuk tidak mau taat dengan kehendak Tuhan, sebab manusia hanya ingin tunduk dengan kehendaknya, tidak dengan kehendak Allah.

Kejatuhan adalah perbuatan yang memisahkan manusia dalam kekekalan karena diri manusia telah tercemar oleh dosa dan pelanggaran. St. Maximos menyatakan bahwa yang membuat manusia terpisah dari kekekalan adalah tindakan manusia itu sendiri, karena manusia hanya memenuhi kesenangan dirinya dibandingkan mengikuti kepada kehendak Allah.<sup>9</sup> Dalam Titus 1:15 mengatakan bagi orang yang suci, segala sesuatu adalah murni sedangkan bagi mereka yang najis dan tidak perrcaya maka pikiran

---

<sup>7</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>8</sup> Hendi Wijaya Eka Kurniawan Zebua, "Interpretasi Kehendak Bebas Menurut St. Maximus," *Arumbae* 5 (2023): 126–38.

<sup>9</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

mereka najis dan terus hidup dalam pelanggaran yang melahirkan dosa. Kejatuhan manusia bukan hanya memisahkan diri dari kekekalan tetapi membuat manusia akan terus hidup dibawah kuasa kegelapan yaitu dosa sehingga natur manusia akan tercemar dan tidak mudah untuk dipulihkan kembali jika hanya dengan usaha manusia itu sendiri. Yonatan Sunarto lebih lanjut menuliskan bahwa setelah manusia mengalami kejatuhan maka semua hal-hal yang dilakukan tidak akan berakal budi sehingga manusia menjadi bodoh namun manusia mengalami kesulitan untuk mengenal Allah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, walaupun manusia naturnya dan kodratnya telah hancur namun dengan belas kasihan Tuhan maka diri manusia akan terpulihkan dengan syarat, manusia dapat merespon belas kasihan tersebut dengan rasa ucapan syukur, takut akan Allah dan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi yang dapat menimbulkan lahirnya dosa.

### ***Kejatuhan Membuat Manusia Kehilangan Kemuliaan***

Kejatuhan adalah perbuatan yang memisahkan manusia dalam kekekalan karena diri manusia telah tercemar oleh dosa dan pelanggaran. St. Maximos menyatakan bahwa yang membuat manusia terpisah dari kekekalan adalah tindakan manusia itu sendiri, karena manusia hanya memenuhi kesenangan dirinya dibandingkan lebih mau mengikuti kepada kehendak Allah.<sup>11</sup> Kejatuhan manusia bukan hanya memisahkan diri dari kekekalan tetapi membuat manusia akan terus hidup dibawah kuasa kegelapan yaitu dosa sehingga natur manusia akan tercemar dan tidak mudah untuk dipulihkan kembali jika hanya dengan usaha manusia itu sendiri. Peter Hermawan menyatakan bahwa kejatuhan dan pelanggaran yang dilakukan manusia memberikan dampak buruk bagi diri manusia itu sendiri karena mengalami keterpisahan dengan Allah sehingga manusia sulit untuk memulihkan dirinya sendiri.<sup>12</sup> Akan tetapi, walaupun manusia telah terpisah dari Allah maka seperti yang tertulis dalam Yohanes 3:16: sebab begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sehingga siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Oleh karena itu, walaupun manusia naturnya dan kodratnya telah hancur namun dengan belas kasihan Tuhan maka diri manusia akan terpulihkan dengan syarat manusia dapat merespon belas kasihan tersebut dengan ucapan syukur, rasa takut akan Allah dan menjauhkan diri dari hal-hal duniawi yang dapat menimbulkan lahirnya dosa.

Kejatuhan akan membuat hubungan manusia terputus dari kehidupan yang kekal. St. Maximos menyatakan bahwa kita jangan mendengarkan dengan senang hati apa hal-hal yang dapat mencemarkan diri kita yang pada akhirnya diri kita akan jatuh

---

<sup>10</sup> Yonatan Sumarto, "Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3."

<sup>11</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>12</sup> Peter Hermawan, "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah," *Felicitas II* (2022): 107-18.

dan terputus hubungan kehidupan kepada kehidupan kekal yang telah Tuhan sediakan bagi orang yang telah dibenarkan.<sup>13</sup> Dalam Kejadian 3 dituliskan bahwa setelah manusia memakan buah pohon tentang yang baik dan yang jahat maka Tuhan mengutuk manusia itu dan mengusir mereka dari taman Eden. Hal ini menunjukkan bahwa manusia mengalami keterpisahan dengan Allah. Hidup manusia akan terus baik ketika manusia itu tidak tertarik kepada dosa yang membuat dirinya lupa dengan perintah Tuhan, karena Tuhan menghendaki manusia untuk terus hidup suci dan tidak terputus hubungan yang baik dengan Dia. Yanjumseby Yeverson menyatakan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia semakin jauh dan terpisah dari Allah sehingga dengan kejatuhan tersebut maka manusia harus rela dan bersedia untuk jauh dari Tuhan dan menerima hukuman yang setimpal dengan kesalahan yang telah dilanggarnya.<sup>14</sup> Dengan demikian, kejatuhan berarti tindakan yang membuat diri manusia terputus hubungan dan relasi yang baik dengan Sang Pencipta.

Kejatuhan menjauhkan diri dari kasih Allah sehingga manusia tertidur dan terus bergaul dengan dosa. Roma 5:12 mengatakan sebab itu sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang dan oleh itu juga maut, demikian maut itu telah menjalar kepada semua orang karena semua orang telah berbuat dosa. St. Maximos mengatakan bahwa ketika kita tidak ingin jauh dari kasih karunia Allah maka kita jangan membiarkan diri kita dikontrol oleh hal-hal duniawi yang dapat mencegah dan membuat kita benci dan tidak mau ikut terhadap kehendak Allah.<sup>15</sup> Kasih Allah akan dinyatakan kepada orang yang sungguh-sungguh mengikuti kepada kehendak-Nya sehingga kejatuhan akan terus menghindar dari dirinya. Supriadi dan Kristina menyatakan bahwa kasih Allah akan direalisasi dalam diri manusia yang telah menyadari dirinya bahwa ia butuh Allah sebagai penuntun kehidupannya sehingga diri akan terus berusaha dan merespon perintah Tuhan dengan hati yang penuh dengan penyesalan.<sup>16</sup> Dengan demikian, Allah hanya ingin manusia terus mengerjakan apa yang menjadi bagiannya dalam melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk dikerjakan sehingga dengan hal tersebut maka manusia akan terus terkoneksi dengan Tuhan yang penuh dengan belas kasihan.

Kejatuhan manusia menimbulkan terjadinya kematian dan kebangkitan yang pada akhirnya hubungan manusia terputus dengan Allah. St. Maximos menyatakan bahwa kejatuhan yang merujuk kepada kematian dan kebangkitan adalah sebuah proses yang terjadi karena nafsu dan juga pikiran jahat dalam diri setiap umat yang beriman sehingga pada akhirnya merujuk kepada kebajikan dan juga kepada berkat

---

<sup>13</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>14</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4 (2019): 111–31.

<sup>15</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>16</sup> Iman Kristina Halawa Made Nopen supriadi, "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa," *Scripta* 1 (2021): 11–27.

Allah.<sup>17</sup> Jika kejatuhan manusia yang pada akhirnya merujuk kepada kebajikan dan berkat Allah, lalu mengapa kejatuhan tersebut tidak dibiarkan terus oleh Sang pencipta sebab tujuan akhirnya adalah melahirkan kebajikan. Roma 14: 12 berkata: demikianlah semua orang di antara kita akan memberi pertanggungan jawab tentang dirinya kepada Allah. Ini adalah sebuah pernyataan yang mungkin sulit dibenarkan oleh beberapa pihak karena kejatuhan tidak akan pernah melahirkan kebajikan justru kebajikan akan membawa semua manusia terus hidup dalam kerusakan dosa. Oleh karena itu, kejatuhan manusia berarti sebuah proses yang memicu kepada kebajikan berkat Allah dalam diri manusia yang merupakan tindakan yang dapat menghasilkan sebuah kebaikan. Hal ini dapat dikatakan karena dengan pelanggaran yang manusia lakukan maka berkat belas kasihan Tuhan akan dinyatakan sehingga manusia hanya bekerja untuk merespon anugerah tersebut dalam dirinya.

Ketidaktakutan dan rasa keras hati manusia menimbulkan manusia semakin jauh dengan Tuhan. St. Maximos mengatakan bahwa yang membuat manusia mengalami kejatuhan karena tidak mempunyai rasa takut akan Tuhan sehingga manusia tersebut tidak mampu mencapai kondisi yang dapat membuat dirinya semakin dekat dengan kasih Tuhan yang menjadi penolong dan nakhoda kehidupannya.<sup>18</sup> Ketika manusia mengalami kejatuhan maka manusia harus dengan bekerja keras untuk mencari sumber kehidupannya dan harus bertindak untuk mendapat hasil yang diinginkan dalam hidupnya. Dalam Kis. 3:19 menunjukkan bahwa manusia harus menyadari bahwa dirinya telah berdosa sehingga manusia harus sadar dan bertobat supaya dosanya akan dihapuskan. Federans Randa menyatakan bahwa walaupun manusia terus kerja keras mencapai keserupaan dan mau mencapai Allah maka manusia tidak akan bisa melainkan hanya usaha yang sia-sia, dimana dosa yang membuat kejatuhan telah menjadi penghalang yang sulit untuk manusia lewati demi mencapai Allah Sang pencipta.<sup>19</sup> Oleh karena itu, kejatuhan yang dialami manusia adalah sebuah dosa yang sangat besar karena manusia langsung berhubungan dengan Allah yang menciptakan hidupnya. Dengan demikian, kejatuhan berarti sebuah proses yang dialami manusia untuk kenal dengan dosa dan hal ini muncul karena ketidaktakutan manusia akan perintah Allah dan rasa keras hati yang tidak terpatahkan.

Kehilangan kemuliaan adalah sebuah kesia-siaan yang manusia alami untuk tidak lagi menjadi manusia yang suci dan sempurna di hadapan sang pencipta-Nya sendiri. Sama seperti yang dituliskan dalam Yakobus 4:4 “Hai, kamu orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusahan dengan Allah. Manusia mengalami kehilangan kemuliaan karena manusia

---

<sup>17</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>18</sup> St. Maximos The Confessor.

<sup>19</sup> Federans Randa, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukum Kekal Allah,” *Logon Zoes* 3 (2020): 35–62.

bersahabat dengan dunia yang membawa kepada dosa. Matthew Henry menyatakan bahwa yang membuat manusia hilang kemuliaan adalah tindakan manusia itu sendiri sebab manusia lebih memilih untuk hidup dalam dosa dibandingkan mau taat dengan perintah Tuhan sehingga ketidaktaatan tersebut menjadi noda yang membuat diri manusia tidak mulia dimata sang penciptannya sendiri.<sup>20</sup> Kemuliaan yang hilang adalah hikmat manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain karena manusia adalah ciptaan yang paling istimewa dibandingkan dengan ciptaan lain. Akan tetapi, manusia yang telah mengalami kejatuhan maka kodrat dirinya tidak akan pernah terlepas dari tindakan dosa karena kemuliaan manusia telah hilang dalam dirinya. St. Maximos menyatakan bahwa kejatuhan manusia dalam dosa merupakan akibat dari ketidak sempurnaan dirinya, dimana kodrat manusia yang dianggap sempurna tidak dianugerahi oleh Tuhan kecerdasan untuk tidak tergiur dalam kesenangan yang membawa diri manusia ke dalam dosa.<sup>21</sup> Kesempurnaan manusia tidak menjadi penghalang dirinya untuk tidak jatuh dalam, buktinya manusia masih belum kenal dosa maka dirinya telah mengalami kerusakan yang membuat dirinya tidak lagi suci dan tidak sempurna dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan yang menjadi Sang pencipta mulia harus lebih peka dengan ciptaan-Nya karena manusia adalah ciptaan yang tidak dapat menguasai hidupnya secara penuh dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, kehilangan kemuliaan berarti tidak suci seperti sebelumnya sehingga manusia harus menanggung akibat yang timbul dalam dirinya dengan jauh dari hadapan Tuhan.

Oleh karena itu, kemuliaan dan kekudusan manusia adalah harta yang sungguh berharga dimata Tuhan karena Tuhan ingin manusia lebih baik dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Manusia diberikan akal, pikiran untuk bertindak, dan kehendak untuk memilih namun manusia tidak dapat menjaga kepercayaan tersebut karena manusia masih lemah akan godaan yang timbul dari makhluk lain yang berpikir mudah untuk masuk akal. Penulis menuliskan bahwa kemuliaan manusia adalah jaminan yang menjadi penentu bagi dirinya untuk dapat mencapai gambar dan rupa Allah yang sempurna. Cara manusia mencapainya seperti dalam Roma 6: 5-6, "sebab dengan kita menjadi satu dengan Dia dalam kematian-Nya dan juga dalam kebangkitan-Nya maka manusia lama kita akan turut disalibkan, sehingga kita tidak menjadi orang yang menghambakan diri lagi kepada dosa." Gambar dan rupa Allah yang sempurna adalah tujuan akhir dalam hidup manusia untuk menyatu dengan Tuhan. Oleh karena itu, dengan kejatuhan manusia maka Allah tidak langsung memaafkan manusia justru manusia dihukum setimpal dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Jadi, untuk memulihkan kembali hubungan dan kemuliaan tersebut maka manusia harus merespon

---

<sup>20</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Ptr. 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, ed. Momentum (Surabaya, 2016).

<sup>21</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

anugerah Tuhan dengan ikut dalam kemuliaan yang akhirnya menerima kembali Tuhan dalam hidupnya sebagai Juruselamat yang berkuasa atas hidupnya.

### ***Kejatuhan Proses Inkarnasi Allah***

Kejatuhan manusia adalah proses inkarnasi. Proses inkarnasi adalah penjelmaan roh dalam wujud makhluk lain khususnya dalam wujud manusia. St. maximos menyatakan bahwa proses inkarnasi adalah cara Allah untuk memulihkan diri manusia dari dosa dengan mengambil rupa manusia melalui perawan Maria yang telah disuci oleh Allah.<sup>22</sup> Inkarnasi adalah Allah menjelma menjadi manusia yang ilahi. Yohanes 1: 10, "Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya. Manusia yang ilahi adalah Allah yang telah lahir dari sang perawan bunda Allah yaitu Maria untuk menebus dan menghapus kembali dosa manusia. Parsaoran Parhusip menyatakan bahwa peristiwa inkarnasi terjadi karena dampak kejatuhan manusia sehingga Allah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia dan menjadi sama dengan manusia dengan tujuan untuk memulihkan kembali manusia yang telah hilang kekudusannya akibat dosanya.<sup>23</sup> Kejatuhan manusia berarti sebuah proses yang mengundang terjadinya penjelmaan sehingga tujuan akhir dari inkarnasi adalah agar semua manusia mendapat keselamatan dan menjadi sama dengan Allah. Oleh karena itu, inkarnasi berarti jalan keluar bagi manusia karena Allah berinisiatif memulihkan manusia dengan tujuan supaya manusia tidak terus hidup dalam dosa.

Proses inkarnasi adalah Allah memberikan dirinya sebagai korban tebusan bagi dosa sehingga Ia rela mati di kayu salib hanya demi memulihkan kembali kodrat manusia yang telah hancur. Dalam Wahyu 22:12, "sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. Ranto menyatakan bahwa Allah berinkarnasi menjadi manusia supaya manusia terus sadar karena dirinya telah jauh dari Allah sehingga dengan kasih-Nya maka Allah menjadikan dirinya sebagai korban tebusan bagi manusia.<sup>24</sup> Inkarnasi membuat manusia dapat mengenal Allah karena Allah berinisiatif menyelamatkan manusia dari segala pelanggaran. Inkarnasi Allah membawa diri manusia dipulihkan dengan syarat percaya akan karya kebesaran Tuhan kepada manusia ciptaan-Nya. St. Maximos menyatakan bahwa ketika manusia mengalami kejatuhan maka Tuhan telah mengetahui semua, namun Tuhan mencoba manusia untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan pelanggaran yang telah mereka lakukan, justru menambah dirinya untuk tidak kenal dengan kesalahannya dan pada akhirnya kesalahan yang telah mereka

---

<sup>22</sup> St. Maximos The Confessor.

<sup>23</sup> Parsaoran Parhusip, "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia," *Melintas* 35 (2019): 316–33.

<sup>24</sup> Ranto, "Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati," *Rhema* 2 (2019): 49–58.

langgar menjadi suatu kebiasaan dan terus dilakukan dalam kehidupannya.<sup>25</sup> Oleh karena itu, ternyata dosa dan pelanggaran lebih mudah untuk manusia lakukan dibandingkan dengan melakukan kehendak Allah. Jadi, kejatuhan manusia adalah sebuah langkah awal yang menjadikan dirinya tidak lagi berharga dimata Tuhan sehingga manusia harus merasakan dan menanggung akibat dari semua yang telah tindakan yang ia langgar.

Proses inkarnasi Allah bukanlah perubahan natur Allah untuk berubah menjadi natur manusia melainkan proses inkarnasi adalah Allah menjadi manusia namun pribadi-Nya tetap Allah. Yohanes 1: 14, "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan-Nya yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran." St. Maximos menyatakan bahwa walaupun Allah mengambil rupa dan bahkan menjadi sama dengan manusia maka keilahian-Nya selalu ada dan Dia tetap Allah karena rupa manusia yang Dia jelma adalah rupa yang telah disucikan oleh Allah itu sendiri.<sup>26</sup> Namun, apakah dengan penjelmaan tersebut Allah tidak menjadi manusia yang berdosa karena semua manusia telah berdosa. J. Douglas menyatakan bahwa kenyataan dalam proses inkarnasi Allah adalah Yesus Kristus adalah tetap Allah yang kekal, tidak berhenti sebagai Allah walaupun berinkarnasi dan akan terus menjadi Allah walaupun telah menjadi sama dengan manusia.<sup>27</sup> Oleh karena itu, walaupun inkarnasi Allah adalah sebuah proses menjadi manusia namun Dia tidak akan pernah berubah karena Dia adalah Allah yang tidak pernah dapat ditandingi dan dinodai oleh apapun sebab di dalam Dia ada hidup dan hidup adalah Dia.

Oleh karena itu, jika kejatuhan adalah proses terjadinya inkarnasi maka mengapa manusia harus dihukum dan hilang kemuliaan. Hal ini bukankah sebuah keuntungan bagi manusia karena manusia mengundang Allah untuk menjadi sama dengan manusia dan menebus manusia untuk sampai pada kemuliaan dan pada akhirnya mendapatkan keselamatan? St. Maximos menyatakan bahwa walaupun manusia tidak menyadari bahwa tindakan dan pelanggaran yang dilakukan adalah melawan hukum Allah namun tindakan tersebut tetap tindakan dosa sehingga dengan inkarnasi maka manusia dapat disembuhkan dengan tidak terputus dari nafsu, hal-hal duniawa dan juga pikiran yang melahirkan dosa sehingga diri manusia akan bersatu dengan keastua ilahi dan hal ini dapat mencegah diri manusia untuk mengalami kejatuhan.<sup>28</sup> Kejatuhan adalah tindakan yang sulit untuk dihindari oleh natur manusia karena sangat senang dengan tindakan manusia. Akan tetapi, dengan kasih karunia

---

<sup>25</sup> . Maximos The Confessor St. *Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*, ed. Feber And Feber (London, 1990).

<sup>26</sup> St. Maximos The Confessor, *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

<sup>27</sup> J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1: A-L*, ed. Yayasan komunikasi Bima Kasih (Jakarta, 1992).

<sup>28</sup> St. *Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*.

Tuhan maka kejatuhan akan disembuhkan. Luis Berkhof menyatakan bahwa walaupun Allah berinisiatif namun manusia tidak terhindar dari konsekuensi yang Allah tetapkan karena Allah menjadi manusia maka ia menyatakan bahwa dirinya adalah pribadi yang sejati yang seratus persen manusia dan seratus persen Allah.<sup>29</sup> Oleh karena itu, kejatuhan berarti bukan tindakan yang harus ditakutkan oleh manusia karena kejatuhan tidak akan terjadi jika manusia terus menggunakan kasih karunia Allah untuk menjauhinya. Dengan demikian, Allah yang berinkarnasi menjadi manusia adalah Allah yang kekal yang melampaui batas pengetahuan manusia karena kebenaran yang manusia benarkan belum tentu sesuai dengan kebenaran Tuhan.

### **Kesimpulan**

Dari banyak penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kejatuhan manusia merupakan sebuah proses yang membawa dampak buruk bagi manusia itu sendiri, karena manusia akan kehilangan kemuliaan dan akan jauh dari Allah. Kejatuhan manusia juga dapat dikatakan sebagai sebuah cara untuk dapat melihat Allah sehingga dengan inisiatif Allah maka Dia berinkarnasi menjadi manusia. Kejatuhan manusia terjadi karena manusia lebih cenderung mengikuti apa kehendak yang membawa kesenangan pada dirinya sehingga akhir dari kesenangan tersebut adalah hidup dalam kegelapan (dosa) dan manusia harus rela untuk terpisah dari Allah. Akan tetapi, walaupun manusia tidak taat kepada perintah Allah namun Allah tetap mengasihi manusia karena manusia adalah gambar dan rupa Allah yang mulia dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Oleh karena itu, kejatuhan manusia berarti awal manusia kenal dengan namanya dosa dan dosa adalah sebuah noda yang selalu baik dimata manusia karena manusia adalah makhluk yang mudah tergoda oleh hal-hal yang membawa kesenangan pada dirinya. Dengan demikian, maka Allah yang telah mati dan bangkit bagi manusia adalah Allah yang sejati yang tidak pernah mengharap dan memaksa manusia untuk tetap taat dengan apa kehendak-Nya sehingga semua yang manusia lakukan tergantung dengan cara pandangnya.

### **Referensi**

- Eka Kurniawan Zebua, Hendi Wijaya. "Interpretasi Kehendak Bebas Menurut St. Maximus." *Arumbae* 5 (2023): 126–38.
- Federans Randa. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukum Kekal Allah." *Logon Zoes* 3 (2020): 35–62.
- Hermawan, Peter. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah." *Felicitas* II (2022): 107–18.
- J. D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1: A-L*. Edited by Yayasan komunikasi

---

<sup>29</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*.

- Bima Kasih. Jakarta, 1992.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematis 3: Doktrin Kristus*. Edited by Lembaga Reformed Injili Indonesia. Jakarta, 1996.
- Made Nopen supriadi, Iman Kristina Halawa. "Analisis Eksegetis Kejadian 3: 8 Sebagai Upaya Memahami Realisasi Pertama Kasih Allah Terhadap Manusia Yang Berdosa." *Scripta* 1 (2021): 11–27.
- Matthew Henry. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Ptr. 1- 3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Edited by Momentum. Surabaya, 2016.
- Maximos The Confessor, St. *St. Nikodemus And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*. Edited by FaberAnd Faber. London, 1990.
- . *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*. Edited by Faber And Faber. London, 1990.
- Parsaoran Parhusip. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia." *Melintas* 35 (2019): 316–33.
- Ranto. "Paradoks Inkarnasi: Allah Yang Kekal Menjadi Manusia Sejati." *Rhema* 2 (2019): 49–58.
- St. . Maximos The Confessor. *St. Nikodimos And St. Makarios Buku Philokalia Volume II*. Edited by Feber And Feber. London, 1990.
- Yanjumseby Yeverson Manafe. "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab." *Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 4 (2019): 111–31.
- Yonatan Sumarto. "Suatu Tinjauan Terhadap Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa Berdasarkan Kejadian Pasal 3." *STAKN Toraja* 4 (2017): 1–18.